

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

Kebutuhan akan daging sapi di Indonesia terus meningkat karena bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan, dan semakin tingginya kesadaran akan makanan bergizi. Namun, Indonesia tidak dapat memenuhi peningkatan konsumsi daging sapi ini, sehingga harus mengimpor daging. Pada tahun 2021, produksi daging sapi dalam negeri hanya 400. 000 ton, sedangkan kebutuhan mencapai 700. 000 ton (Masitoh, 2021). Produksi dan produktivitas sapi menurun, sedangkan konsumsi terus meningkat. Masalah ini menjadi salah satu sebab belum tercapainya swasembada daging di Indonesia, yang masih bergantung pada impor daging dan sapi potong dari luar negeri.

Terdapat beberapa permasalahan yang menghambat peningkatan produktivitas sapi dimana sebagian besar didasarkan pada sistem pemeliharaan itu sendiri yang masih mengadopsi pola tradisional sehingga secara tidak langsung akan berdampak terhadap tingkat pengetahuan para peternak dalam pengelolaan biaya pemeliharaan (Rusdiana dan Adawiyah, 2013). Kondisi demikian terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang menunjukkan angka tren pertumbuhan negatif populasi sapi potong dalam kurun waktu 5 tahun belakangan (tabel 1).

Table 1. Populasi sapi di Kabupaten Merangin

Tahun	Populasi (ekor)	
	Ekor	Pertumbuhan (%)
2018	16.794	
2019	17.136	2,04
2020	19.197	12,03
2022	17.078	-11,04
2023	16.489	-3,45
Rata-Rata		-0,10

Sumber: BPS Provinsi Jambi (2023)

Melihat terjadinya permasalahan fluktuasi negatif didalam pertumbuhan populasi sapi potong di Kabupaten Merangin, untuk itu, maka para peternak lokal lebih diharapkan memperhatikan teknik perkawinan, pemeliharaan, pemberian pakan maupun pengendalian penyakit pada ternak. Disamping itu, menurut Noiija

*et al.* (2024) bertambah atau berkurangnya populasi sapi potong setiap tahun sangat tergantung dari ketersediaan populasi sapi betina dewasa. Untuk menjawab tantangan tersebut Dinas Peternakan Kabupaten Merangin dan pemangku kepentingan terkait terus melakukan berbagai upaya dimana salah satunya yakni melalui pengembangan dan aplikasi teknologi inovatif berupa dorongan adopsi program IB, penjarangan dan penyelamatan betina produktif, dan penanganan gangguan reproduksi dan kesehatan hewan.

Secara garis besar, meskipun pemerintahan setempat telah melakukan berbagai cara untuk pengembangan populasi sapi potong pada kenyataannya terbukti usaha tersebut masih belum efektif. Kendati demikian, batasan terhadap pengembangan tersebut tetap harus dilewati mengingat peternakan sapi potong di Kecamatan Renah Pemenang yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Merangin turut berkontribusi terhadap perekonomian kabupaten tersebut dan bisa dibilang sebagai salah satu yang berdampak dalam sistem pangan area itu. Hal ini, karena sapi potong memiliki peran krusial dalam penyediaan pangan berupa daging pada wilayah sekitar ditambah limbah ternak sapi yang sering dimanfaatkan petani lokal sebagai pupuk organik yang akan menciptakan sumber pendapatan bagi rumah tangga petani peternak di Kecamatan Renah Pamenang.

Kecamatan Renah Pemenang merupakan sentra penggemukan sapi dengan pola gaduhan dari pemerintah dan pribadi terbanyak di Kabupaten Merangin. Untuk populasi sapi di Kecamatan Renah Pemenang pada tahun 2021 yaitu sebanyak 1996 ekor dan meningkat sebanyak 2071 ekor pada tahun 2022 (BPS, Merangin 2023). Mengenai pertumbuhan ini, diduga kuat karena adanya dorongan program pemerintah pada tahun 2024 yaitu setiap peternak diberikan 1 ekor ternak sapi bali dengan sistem pola gaduhan. Peternak sapi akan menjual ternaknya apabila telah mencapai bobot badan yang diinginkan. Sistem pemeliharaan sendiri pada dasarnya dianggap sebagai usaha peternakan sapi yang relatif mudah dan tidak membutuhkan periode pemeliharaan yang terlalu lama, yang menjadikan salah satu alasan kenapa banyak penduduk setempat memilih usaha peternakan sapi sebagai salah satu alternatif usaha. Disamping itu, tersedianya pakan dari limbah pertanian juga merupakan faktor yang mendukung minat masyarakat dalam usaha sapi karena pada umumnya mata pencarian masyarakat sebagai petani.

Dengan menunjukkan betapa pentingnya peternakan sapi pada sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Renah Pamenang, oleh karena itu, keberhasilan usaha sapi merupakan hal yang diharapkan para peternak. Keberhasilan usaha tidak hanya dilihat dari tingginya produksi ternak yang dihasilkan namun peternak harus dapat menggunakan faktor produksi secara efisien agar memperoleh keuntungan yang selalu meningkat. Walaupun peternak sering mengalami keterbatasan dalam pemenuhan faktor-faktor produksi, namun usaha peternakan sapi potong masih memiliki daya tarik tersendiri untuk tetap dipertahankan. Faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi besar kecilnya produksi pada peternakan sapi potong adalah ketersediaan input seperti, jumlah pakan hijauan, jumlah pakan tambahan, jumlah vitamin, luas kandang, lama masa penggemukan, umur bakalan dan skala usaha ternak.

Berbagai permasalahan yang telah disebutkan tentunya dapat menjadi kendala bagi peternak dalam meningkatkan produksi sapi potong (Indrayani dan Andri, 2018). Coelli *et al.* (1998) mengemukakan bahwa peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) meningkatkan efisiensi teknis; (2) meningkatkan teknologi; (3) meningkatkan skala usaha, dan (4) meningkatkan faktor-faktor produksi. Pengukuran tingkat efisiensi teknis yang dicapai petani dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan produktivitas melalui peningkatan efisiensi atau penerapan teknologi yang baru (Triyani 2018).

Kandungan nutrisi dalam pakan sangat penting untuk meningkatkan efisiensi produksi peternakan. Pakan hijauan yang diberikan pada ternak bervariasi dalam jenis dan jumlah, sementara pakan tambahan diberikan secara tidak teratur dan dalam jumlah sedikit. Kebanyakan pakan yang diberikan untuk sapi tidak sesuai dengan kebutuhan ternak, melainkan sesuai kemampuan peternak. Pakan berkualitas rendah dapat mempengaruhi produktivitas jika terjadi terus-menerus. Pakan yang tepat jumlah dan nutrisinya dapat meningkatkan pertumbuhan dan kemampuan genetik ternak.

Skala usaha peternakan juga ikut berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Di Indonesia, peternakan sapi potong memiliki skala usaha yang kecil, dengan rata-rata hanya tiga ekor per peternak, kepemilikan yang kecil biasanya disebabkan oleh kurangnya modal, tenaga kerja, dan manajemen. Akibat

keterbatasan sumberdaya ini, volume produksi rendah sehingga menyebabkan pendapatan total tidak sebesar usaha berskala lebih besar. Disamping itu, skala usaha yang kecil ini juga memunculkan pembatasan opsi harga perolehan input akibatnya peternak menghadapi tekanan dalam pembiayaan pada usaha peternakan mereka dan berujung pada kemerosotan profit margin (Indrayani dan Andri, 2018).

Selain skala usaha, aspek lama pemeliharaan juga menuai sorotan dalam menjaga efisiensi dimana keberhasilan efisiensi tergantung pada umur bakalan artinya semakin muda sapi, semakin lama waktu penggemukan yang dibutuhkan untuk mencapai bobot yang siap jual sehingga berpotensi mengurangi optimalisasi pendapatan. Hubungan ini dicerminkan dari alokasi biaya sumberdaya seperti biaya pakan tambahan, obat-obatan, dan tenaga kerja terus bertambah seiring waktu pemeliharaan yang kemudian akan mengurangi keuntungan jika ternak tidak cepat dijual sebagai ilustrasi pada fase awal anak sapi lebih butuh banyak konsentrat untuk pertumbuhan dibanding saat dewasa dimana kondisi ini akan mendisrupsi efisiensi produksi dalam proses penggemukan (Lumbantoruan et al., 2012).

Efisiensi produksi yaitu untuk melihat bagaimana hubungan teknis produksi sapi potong dengan faktor-faktor produksi fisik yang dilakukannya. Disamping itu karakteristik sosial ekonomi peternak yang berasal dari dalam diri peternak juga mempengaruhi tingkat efisiensi usaha ternak sapi potong selain pengaruh kombinasi penggunaan input-input produksi. Efisiensi produksi mencakup hubungan input dan output dimana diharapkan adanya proses produksi yang penggunaan inputnya lebih sedikit namun menghasilkan output yang sama.

Keberhasilan dalam usaha ternak, dapat ditandai dengan keuntungan yang diterima oleh peternak sudah mencapai optimal. Melalui pemanfaatan faktor produksi yang efisien, maka keuntungan yang diperoleh akan maksimal. Ketika peternak tidak mampu menggunakan faktor produksi dengan efisien, dapat mengakibatkan produktivitas dan pendapatan yang diperoleh akan rendah, yang pada akhirnya akan dapat mempengaruhi keuntungan yang didapatkan oleh peternak sapi. Fudwiwati, *et al.* (2014) mengemukakan salah satu indikator dari efisiensi adalah jika sejumlah output tertentu dapat dihasilkan dengan menggunakan sejumlah kombinasi input yang lebih sedikit dan dengan kombinasi

input-input tertentu yang dapat meminimumkan biaya produksi tanpa mengurangi output yang dihasilkan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, perumusan masalah yang akan dikaji adalah :

1. Faktor - faktor apakah yang mempengaruhi produksi dan biaya produksi usaha penggemukan ternak sapi di Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis, ekonomi dan alokatif pada produksi penggemukan sapi di Kecamatan Renah Pemenang Kabupaten Merangin?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi inefisiensi teknis dan ekonomi pada produksi usaha peternakan sapi di Kecamatan Renah Pemenang, Kabupaten Merangin?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan biaya produksi usaha peternakan sapi di Kecamatan Renah Pemenang Kabupaten Merangin.
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi teknis, ekonomi dan alokatif pada produksi penggemukan sapi di Kecamatan Renah Pemenang Kabupaten Merangin
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi inefisiensi teknis dan ekonomi pada produksi usaha peternakan sapi di Kecamatan Renah Pemenang, Kabupaten Merangin

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi bagi penulis, pembaca dan bagi masyarakat terkhusus para peternak sapi di dunia usaha peternakan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk dimasa mendatang dan diharapkan dapat lebih dikembangkan lagi oleh peneliti lain sebagai bahan referensi mengenai efisiensi teknis usaha peternakan sapi.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan pengembangan usaha peternakan sapi.